

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemenuhan Kebutuhan Psikis dari Orang Tua

a. Kebutuhan Psikis Remaja

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk mencukupinya atau memenuhinya. Kehendak ini dapat disamakan pula dengan tenaga pendorong supaya berbuat sesuatu, bertindak laku.⁶ Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, kebutuhan adalah barang apa yang diperlukan (dibutuhkan).⁷

Satu konsep fundamental dari teori Abraham H. Maslow adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah “kebutuhan” dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genesis dan naluriah. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak semata-mata bersifat fisiologis, melainkan juga bersifat psikologis. Kebutuhan-kebutuhan ini sesungguhnya merupakan inti kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah serta mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan, atau tradisi yang keliru.⁸

Menurut pendapat di atas mengenai pengertian dari kebutuhan pada hakekatnya sama. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh sebab itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Sedangkan yang dimaksud kehendak yaitu tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu dan bertindak laku.

Dalam penelitian ini penulis membicarakan tentang pemenuhan kebutuhan psikis anak pada usia remaja yaitu siswa SMU. Kebutuhan yang diperlukan anak itu bermacam-macam jenisnya, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Semuanya itu perlu adanya pemenuhan. Kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri anak itu dapat menimbulkan motif-motif yang merupakan tenaga untuk mendorong atau membangkitkan serta memberikan arah pada tingkah laku. Pada prinsipnya setiap tingkah laku adalah merupakan wujud dari usaha pemenuhan kebutuhan.

Remaja di definisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun. Maka siswa SMU dapat digolongkan sebagai usia-usia remaja. Tapi umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda dari seorang kepada yang lain. Bergantung kepada masing-masing individu dan masyarakat dimana individu itu hidup.

Jika dilihat tubuhnya, remaja telah seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1988), hlm. 15.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 173.

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.153

berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasanpun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.⁹

Kebiasaan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka.¹⁰ Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak remaja (puber), dibarengi dengan adanya perubahan-perubahan kebutuhan. Perubahan itu memicu munculnya kemiripan antara kebutuhan anak remaja dengan kebutuhan orang dewasa.

Gambaran global tentang kebutuhan-kebutuhan dasar psikis dan social anak remaja sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan kebutuhan ingin dihormati dan diterima eksistensinya. Seorang anak, khususnya remaja. Mereka masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekat mereka. Ingin selalu tampil dan diterima eksistensinya.
- 2) Kebutuhan ingin mendapatkan tempat dan kedudukan. Pada umumnya anak usia remaja menginginkan mereka diterima dimanapun mereka berada. Di lingkungan teman-temannya, masyarakat dan keluarga. Keinginan untuk mendapatkan kedudukan sosial, ingin meraih kesuksesan, dan ingin diperlakukan secara adil.
- 3) Kebutuhan seksual. Kebutuhan ini jelas terlihat ketika ada pelanggaran di sekolah-sekolah tentang anak yang membawa majalah porno, video porno, dll. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendidikan seks. Namun jika tidak diberikan secara benar, pendidikan seks ini akan menjadi bahaya bagi anak. Mereka memiliki kebutuhan untuk memberikan kasih sayang kepada lawan jenis, juga kebutuhan ingin menjaga kondisi harmonis dengan lawan jenis.
- 4) Kebutuhan akan perkembangan akal pikiran dan kreativitas. Usia remaja adalah usia anak yang belum matang. Mereka masih mencari jati diri mereka, mencari apa yang benar dan apa yang salah. Ini merupakan kebutuhan bagi seorang anak di usia remaja, yaitu ingin mengungkapkan jati diri mereka, ingin mencari tahu dengan melakukan hal-hal baru seperti petualangan yang menantang.
- 5) Kebutuhan ingin memantapkan eksistensi diri. Kebutuhan ini seperti halnya pencarian jati diri. Mereka ingin menyelesaikan masalah-masalah yang mulai mereka hadapi, memantapkan jalan hidup mereka dengan tumbuh menjadi orang yang lurus dan normal.¹¹

b. Pemenuhan Kebutuhan Psikis oleh Orang Tua

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 70

¹⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Prikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 160

¹¹ Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, hlm. 425

Tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan bagi anak remaja dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan dari kelompok teman sebaya (*peer-group*).
- 2) Kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan dari orang tua anak itu sendiri.¹²

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor utama untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang matang.

Islam menghendaki terbentuknya keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan lingkungan keluarga yang tentram. Sebagaimana Firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (Q.S. Ar Ruum : 21)¹³

Diantara tanda-tanda yang menunjukkan adanya hari berbangkit dan dikembalikannya kalian kepada-Nya, ialah bahwa Dia menciptakan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa tentram dengannya, dan dia menciptakan diantara kalian rasa cinta dan kasih sayang supaya kehidupan rumah tangga kalian dapat lestari dalam tatanan yang sempurna.¹⁴

Sabda Nabi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

“Kalian adalah pemimpin dan akan mempertanggung jawabkan rakyatnya, seorang suami adalah pemimpin keluarga yang harus bertanggung jawab atas anggotanya”¹⁵

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan psikis para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, kepedulian dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.

¹² Andi Mampiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 153.

¹³ Al-Qur'an, Surat Ar-Ruum Ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1990), hlm. 644.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 68

¹⁵ Al Is Tabuly Mahmudy Mahdy, *Terapi anak bermasalah*, (Pustaka Mantiq, Solo, 1996), hlm. 49

Hubungan dengan orang tua yang pada masa remaja ini sangat dibutuhkan anak, jika terganggu dan dihadapkan dengan masalah yang justru harus dihadapkan dengan kepentingan orang tua, atau harus diselesaikan bersama orang tua, menyebabkan remaja yang bersangkutan seakan-akan tidak ada lagi jalan keluar. Akibatnya, ia putus asa, depresif dan akhirnya mengambil keputusan yang tidak benar.¹⁶

Di dalam rumah, anak membutuhkan orang tuanya sebagai teman berkeluh kesah atau sahabat. Namun jika anak malah dihadapkan masalah dengan orang tuanya, anak akan menjadi bingung dan cenderung mencari dukungan dari orang luar. Contohnya orang tua tidak mampu mengerti kesibukan anaknya sebagai pelajar, dengan ekstrakurikuler, orang tua hanya ingin tahu bahwa anak harus pulang jam tertentu dan jika lewat maka anak akan dimarahi. Hal kecil seperti itu bisa membuat anak jengkel, marah atau bahkan benci kepada orang tuanya sehingga dia mencari kasih sayang, kepedulian dan perhatian kepada orang lain dengan cara berkumpul dengan geng, pacaran, dan lain-lain.

Tidak ada dalam pikiran mereka “aku” yang berkuasa, atau “aku” yang mengerti, atau “aku” yang menentukan segala keputusan. Prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima membuat mereka mampu untuk saling mendengarkan dan hormat terhadap jalan pikiran yang berbeda di antara mereka. Kondisi keluarga yang demikian, diyakini akan mendatangkan rasa aman dan bebas dari rasa takut karena tidak ada pihak yang berhak menekan. Segala perilaku muncul karena dirinya dan atas keputusan hasil pikirannya.¹⁷

Suatu keluarga yang seluruh anggotanya memiliki prinsip hidup demokratis yang berlandas pada prinsip nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. Dalam hal berpikir dan berbuat. Ayah, ibu, dan anak dalam posisi yang sama dan sederajat. Mengembangkan rasa hormat antar sesama anggota keluarga tanpa merasa dan melihat lebih tua atau lebih muda, cenderung akan membuat anak merasa nyaman berada di sekitar keluarganya karena dia dihargai dan dihormati di sana.

Dalam suasana keluarga yang terbuka dan demokratis, maka banyak kesempatan untuk berdialog. Dalam berdialog tidak dibenarkan meninggalkan tiga prinsip (kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima) sebagai landasannya. Jika ketiga prinsip itu tidak digunakan maka dialog akan berubah menjadi indoktrinasi. Orang tua seharusnya memiliki kesabaran yang tinggi untuk tidak tejerumus pada otoriteri dan otoriter atas kekuasaan yang dimilikinya. Jika orang tua terperosok pada otoriterisasi maka anak akan cenderung memanipulasi segala perilakunya. Mereka tampak dirumah sebagai anak baik-baik, tetapi di luar rumah mereka akan berbuat segala sesuatu yang diinginkannya.¹⁸

Anak atau khususnya remaja, akan berusaha menghindar dari segala pertanyaan yang orang dewasa berikan kepadanya jika dia telah terbiasa dengan doktrinasi di lingkungan keluarganya. Olok-olok dan candaan yang sebenarnya hanya bersifat bercanda bisa saja diartikan memojokkan dirinya atau bahkan penghinaan. Sehingga anak akan lebih banyak diam jika berada di rumah dan akan melakukan hal yang tidak bisa dia ekspresikan di rumahnya.

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 278

¹⁷ Sjakawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 89-90

¹⁸ Sjakawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, hlm. 89-90

Oleh Karena itu, banyak orang tua terkejut dan tidak menduga serta tidak percaya bahwa anaknya telah melakukan sesuatu yang amoral atau melanggar hukum di luar rumah bersama teman-temannya. Padahal di rumah dia terlihat diam dan tidak banyak tingkah.

Saling pengertian antar anggota keluarga bisa menjadi sulit jika dinding pemisah psikologis yang terdapat antar anggota keluarga makin tebal. Dinding pemisah yang tebal ini ditandai oleh perasaan saling segan, saling gengsi, enggan menyapa duluan, takut saling menyinggung perasaan, dan sebagainya. Dengan adanya dinding-dinding pemisah itu, jarak psikologis antara masing-masing anggota menjadi semakin jauh walaupun secara fisik mereka tinggal serumah.¹⁹

Memenuhi kebutuhan anak oleh orang tua secara memadai akan menjadi keseimbangan dan kebutuhan integritas pribadi. Dapat dikatakan bahwa anak yang memperoleh kepuasan terhadap kebutuhan, maka anak tersebut menjadi baik tingkah lakunya (kepribadiannya).

Akan tetapi sebaliknya, jika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya secara memadai, maka anak tersebut akan mengalami ketegangan, ketidakpuasan, kecewa dan akan frustrasi yang pada akhirnya akan mengganggu pada pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai dampak negatifnya anak akan mempunyai tingkah laku yang menyimpang.

c. **Konsekuensi Kebutuhan Remaja yang Tidak Terpenuhi**

Pada dasarnya setiap remaja menginginkan semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya, remaja akan merasa gembira, harmonis, dan produktif.

Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, stress, atau bahkan frustrasi, dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi.

Ada dua komponen kunci mengenai terjadinya frustrasi pada individu, yaitu:

1. Adanya kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), atau kecenderungan untuk bertindak;
2. Adanya rintangan atau halangan yang menghambat individu sebagai upaya mencapai tujuan²⁰

Setiap tingkah laku remaja khususnya dan manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Apa yang hendak dicapai pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, antara motif, kebutuhan, dan tingkah laku berhubungan erat satu sama lainnya. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 292

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Prikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 161.

timbul kesulitan-kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa, frustrasi, marah, dan muncullah tingkah laku negatif lainnya yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Akhlak Menyimpang

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sikap mental seseorang yang sudah melekat pada dirinya.²¹ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khalāqa*” yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adab atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.²² Sedangkan secara terminologi para pakar telah mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.²³

Menurut Zakiah Daradjat akhlak adalah “kekuatan dalam diri yang merupakan alat pengendali diri yang terbaik, ia mengatur tingkah laku, tutur kata dan sikap, merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur”.²⁴

Menurut Rachmat Djatmika, “istilah akhlak secara bahasa berarti budi pekerti”.²⁵ sedang menurut Ahmad Amin “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan maksudnya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”²⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa akhlak adalah kebiasaan tingkah laku seseorang yang sebagai aktualisasi cerminan dari nash Al-Qur’an maupun sunnah Rosul SAW.

²¹ Junaidi Hidayat, dkk, *Ayo Memaham Akidah dan Akhlak untuk MTs/SMP Islam kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 31

²² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar – dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 198

²³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 1998), hlm. 58.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1999), hlm. 40-41.

²⁵ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), hlm. 26

²⁶ Akhmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 3

Orang-orang yang mendapat jalan hidayah adalah mereka yang tahu bersyukur, sehingga perbuatan mereka senantiasa sesuai dengan petunjuk Allah. Inilah yang dimaksud dengan akhlak mulia.

Allah berfirman dalam surat *Al-An'aam* 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Al An'aam : 82)²⁷

Orang-orang yang beriman kepada Allah s.w.t. dan mengikuti sunah rasulnya dengan ikhlas dan meneladani Rasulullah s.a.w. serta tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kemusyrikan akan diberikan oleh Allah s.w.t rasa aman dari ketakutan dan kesedihan. Dia s.w.t. pun menyelamatkan mereka dari segala kejahatan; karena mereka telah melakukan berbagai usaha untuk selamat, dan mereka telah melakukan berbagai usaha untuk selamat, dan mereka telah diberi taufik untuk mendapat hidayah Illahi dan mengenal jalan yang lurus. Tidak ada keamanan tanpa keimanan, dan tidak ada keimanan bagi orang yang taat pada setan.²⁸

b. Akhlak Menyimpang

Akhlak menyimpang atau bisa disebut juga dengan akhlak yang buruk, tercela atau akhlak *mazmumah* ialah segala macam tingkah laku yang tercela. Akhlak *mazmumah* dilahirkan dari sifat-sifat *mazmumah*, antara lain :

- 1) *Ananiah* (egoistis)
- 2) *Al-Baghyu* (melacur)
- 3) *Al-buhtan* (dusta)
- 4) *Al-khiyanah* (khianat)
- 5) *Az-zhulmu* (aniaya)
- 6) *Al-ghibah* (mengumpat)
- 7) *Al-hasd* (dengki)
- 8) *Al-kufuran* (mengingkari nikmat)
- 9) *Ar-riya* (ingin dipuji)
- 10) *Al-namimah* (adu domba)²⁹

Akhlak yang buruk tidak hanya berakibat pada dirinya, tetapi juga berakibat buruk kepada orang disekitarnya. Menghindari akhlak tercela adalah usaha untuk menjadi hamba yang berkualitas, berkualitas untuk diri sendiri, maupun untuk orang lain dan bahkan untuk Allah SWT. Sebaliknya, menanam dan mengembangkan akhlak-akhlak tercela tersebut akan membuat kita jauh dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan, dijauhi teman dan jauh dari rahmat Allah SWT.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan akhlak menyimpang remaja yaitu sebagai berikut :
Kenakalan adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar

²⁷ Zaki Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 38

²⁸, 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Penerjemah Qisthi Press, (Jakarta:Qisthi Press,2007)

²⁹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : Imtima, 2007), hlm. 22

hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³⁰

Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Jika pendidikan terlepas dari arahan agama, pasti anak akan tumbuh dewasa di atas dasar, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran.

Kenakalan remaja dibagi menjadi beberapa macam :

a) Kenakalan ringan

Misalnya keras kepala, tidak patuh kepada orangtua dan guru, mangkir (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, suka berkelahi, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli, dan lain-lain.

b) Kenakalan Remaja Non Kriminal

Suka mengasingkan diri, menghindarkan diri dari kegiatan yang menumbuhkan kontak dengan orang lain. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, dengan gejala umum sering menyendiri, melamun, apatis tidak bergairah, sangat mudah tersinggung, sangat mudah panik, sangat mudah bingung sehingga cenderung menjadi peminum, pemabuk, penghisap candu, narkotika, menjadi morfinis dan sebagainya, bahkan tega untuk bunuh diri.

c) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut, dan sebagainya.

d) Kenakalan Seksual

Misalnya menghina lawan jenis, pelecehan seksual, melakukan pemerkosaan, dan lain-lain.³¹

Sedangkan menurut Sarlito, kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, prampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.³²

Dari beberapa definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak meyimpang atau kenakalan remaja merupakan perbuatan melanggar hokum yang dilakukan oleh remaja. Perbuatan

³⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 251

³¹ D. Bambang Rusmakno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti, Membangun Karakter dan Keprbadian Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm.19

³² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 256

itu mengganggu atau merugikan oranglain. Mereka telah melalaikan tugas mereka sebagai anggota masyarakat, yakni menjaga ketertiban umum. Mereka telah melanggar norma kelompok, baik di sekolah, di dalam keluarga atau di masyarakat. Selain itu, mereka juga telah merugikan diri sendiri. Kesempatan mereka untuk meraih masa depan yang baik semakin berkurang.

3. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Psikis dari Orangtua dengan Akhlak Menyimpang

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari suatu lingkungan masyarakat. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan corak dan warna bagi proses pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian lingkungan keluarga yang baik akan membawa dampak yang positif terhadap tingkah laku dan sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau lingkungan yang jelek akan membawa dampak yang jelek terhadap tingkah laku anak.

Perlu diketahui bahwa budi pekerti betumbuh melalui keluarga karena keluarga merupakan tempat para remaja belajar, berkembang, dan berlindung. Dengan demikian perkembangan budi pekerti para remaja sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang bertindak konsekuen di sekitar mereka.³³

Menghadapi remaja memang bukan masalah yang mudah. Bahkan banyak orang tua yang mengeluhkan tentang perilaku putra-putri mereka yang mulai menentang atau bahkan bersikap tidak baik. Hal tersebut juga tergantung dari cara orang tua dalam menghadapi anak. Sikap yang terlalu keras atau terlalu memanjakan akan menjadi bumerang bagi orang tua. Pola didik orang tuanyalah yang nantinya akan berperan besar dalam pembentukan jati diri seorang anak.

Kemungkinan-kemungkinan pengaruh orangtua pada psikologis dan dapat menimbulkan tingkat kenakalan anak, di antaranya :

(1) Kurangnya pendidikan agama

Pendidikan agama sejatinya adalah pondasi utama dalam mendidik anak. Anak yang didasari pada pendidikan agama yang baik dan sesuai dengan syariat, maka perkembangan anak juga anak sejalan dengan koridor syariat Islam.

Di rumah orangtua dapat memberikan pendidikan nilai-nilai agamamelalui nasihat, peneladanan, nilai-nilai hidup, nilai-nilai keimanan, interaksi, sosialisasi, dan seterusnya. Bagaimanapun orangtuaalah yang paling bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan kerohanian anak-anak remaja mereka.³⁴

(2) Pola asuh orangtua

Cara-cara mendidik anak yang salah banyak membawa akibat yang negatif bagi perkembangan atau pembentukan kepribadian remaja.

³³ E.B.Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Elex media Komputindo, 2009), hlm.211

³⁴ E.B.Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, hlm. 265

Secara garis besar pola pengasuhan orangtua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe :

a) Otoriter

Orangtua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati, otoritas, kerja, tradisi, tidak saling member dan menerima dalam komunikasi verbal. Orangtua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.³⁵

Berikut beberapa contoh pola asuh otoriter dari orangtua:

(1) Penolakan orang tua

Apabila orang tua tidak merasa senang dengan kehadiran anak dalam lingkungan keluarganya. Orang tua yang menolak anak-anaknya biasanya menunjukkan sikap-sikap seperti di bawah ini:

- (a) Menghukum anaknya secara berlebihan
- (b) Anak itu kurang diperhatikan mengenai makanan, pakaian, kemajuan di sekolah dan kegiatan sosial.
- (c) Kurang sadar terhadap anaknya dan mudah marah.
- (d) Ancaman-ancaman untuk mengusir anak
- (e) Anak yang bersangkutan diperlakukan lain dibandingkan dengan saudara-saudaranya.
- (f) Sangat kritis terhadap anak tersebut.³⁶

Adanya sikap penolakan orang tua akan menyebabkan para remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan merasa diabaikan, terhina, malu dan sebagainya. Sehingga akan mudah mengembangkan pola tingkah laku dalam bentuk kenakalan.

(2) Terlampau dikuasai

Sikap orang tua yang demikian biasanya disebabkan oleh adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi orang yang dicita-citakan seperti agar menjadi dokter, hakim, insinyur dan sebagainya. Sehingga tidak segan-segan mendorong anaknya dengan berbagai macam cara, seperti dengan cara memarahi, menghukum, memukul atau dengan memperkenalkan segala permintaan anaknya agar mau melakukan apa yang dicita-citakannya, tanpa memperhatikan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat anaknya.

Akibatnya si anak akan mengalami kelelahan dan kekecewaan yang mendorong anak untuk bersikap menentang orang tua atau anak menjadi minder, apatis dan sebagainya, seperti dijelaskan oleh Zakiah Darajat :

Kadang-kadang orang tua karena ambisi atau keinginannya yang berlebihan sering mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuannya. Tindakan seperti ini akan menyebabkan si anak tidak mau

³⁵ M.M.Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 11

³⁶ B. Simanjuntak, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 319.

bertanggung jawab dan menyebabkan sering gagal. Kegagalan itu sangat berbahaya, ia akan merasa rendah diri, apatis dan sebagainya.³⁷

Mendorong atau mendukung anak memang sangat diperlukan, namun sebagai manusia anak juga memiliki hak untuk mengambil keputusan sesuai kata hatinya. Dari uraian di atas jelaslah bahwa mendorong anak untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu tanpa memperhatikan bakat, kemampuan, dan berdasarkan paksaan akan berakibat merugikan diri si anak.

b) Autoritatif

Orangtua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima. Mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua. Orangtua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.³⁸

Pola asuh seperti ini sedikit lebih demokratis dibanding dengan pola asuh otoriter. Orangtua tidak bersifat mutlak, masih ada penghargaan diantara orangtua dan anak. Walaupun demikian, pola asuh orangtua jenis ini, orangtua masih member kontrol yang jelas, mengatur namun tidak serta merta memaksakan kehendaknya.

c) Permisif

Orangtua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.³⁹

Pola asuh orangtua jenis ini sangat demokratis, tidak ada paksaan, saling menghargai. Tidak ada kekuasaan di dalam rumah, tidak ada “aku” yang paling berkuasa, atau “aku” yang harus dipatuhi. Tidak ada penghalang antara orangtua dan anak untuk menyampaikan keluhan, dan pendapatnya. Pola asuh seperti inilah yang berpengaruh baik bagi perkembangan psikologis anak.

Pola asuh otoriter memiliki ciri yang tidak demokratis daripada jenis pola asuh yang lain, maka tidak heran bila pola asuh ini memiliki serentetan akibat negatif bagi anak. Anak akan mengalami tekanan psikologis, tetapi tidak disadari oleh orangtuanya. Anak akan merasa tertekan namun tidak berani mengungkapkannya kepada orangtua. Dan yang terjadi adalah anak akan mencari pelarian-pelarian kepada hal-hal yang menyimpang norma.

B. Kajian Pustaka

³⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, hlm. 86.

³⁸ M.M.Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak*, hlm. 11

³⁹ M.M.Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak*, hlm. 11

Kajian pustaka adalah kajian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya, di antaranya yaitu :

1. Penelitian dari Moh. Haryanto Subhan (100178) tahun 2004 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul : “Studi Korelasi Antara Pemenuhan Kebutuhan dan Tingkah Laku Menyimpang Siswa SMU Miftahul Huda Kuripan Purwodadi Grobogan Tahun 2004“. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa taraf signifikansi tingkat pengaruh pemenuhan kebutuhan terhadap tingkah laku menyimpang siswa berdasarkan hasil yang ditemukan pada perhitungan statistik untuk variabel X mempengaruhi Variabel Y ditemukan yaitu sebesar 30,25%. Maka, taraf signifikansi pemenuhan kebutuhan mempengaruhi tingkah laku menyimpang siswa adalah sebesar 30,25% sedangkan yang 69,75% adalah faktor yang lain yang belum dibuktikan oleh peneliti.
2. Penelitian dari Fuad Hasan (073111510) tahun 2009 Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul: “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang” Dari analisis uji hipotesis diketahui, ada hubungan positif antara perhatian orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas VI di MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang tahun 2008/2009.
3. Penelitian dari Nor Laili Khotimah (073111138) tahun 2011 Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul : “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadis kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Demak tahun Ajaran 2010-2011. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara intensitas komunikasi orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur’an Hadis kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Demak.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dalam akhlak, bidang akademis maupun psikologis. Untuk itu penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai pemenuhan kebutuhan psikis dari orang tua terhadap akhlak siswa terutama pada masa remaja.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berarti di bawah kebenaran. Kebenaran yang masih di bawah (belum tentu benar) lalu diangkat menjadi suatu kebenaran jika telah disertai bukti.⁴⁰ Sehingga hipotesis berfungsi sebagai

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 71.

kesimpulan sementara terhadap pokok masalah yang perlu diuji kebenarannya secara empiris melalui penelitian.

Korelasi antara pemenuhan kebutuhan psikis oleh orangtua dengan akhlak menyimpang merupakan korelasi negatif, yang berarti semakin terpenuhinya kebutuhan psikis oleh orangtua, maka semakin rendah akhlak menyimpang siswa. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “Ada korelasi negatif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikis oleh orang tua dengan akhlak menyimpang siswa kelas XI MAN Temanggung tahun 2014”